

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu membangun suatu pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan sekolah yang menyiapkan siswa untuk memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga siap untuk terjun ke dunia lapangan kerja. Oleh karena itu perlu mempersiapkan segala hal dalam membangun suatu Sekolah Menengah Kejuruan agar memperoleh suatu lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja

Pemerintah terus menerus berusaha mengembangkan suatu kurikulum lebih baik lagi disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang diterapkan sekarang ini yaitu kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini dirancang sebagai salah satu upaya pemerintah dalam

rangka mempersiapkan lulusan pendidikan yang lebih unggul dalam persiapan menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan. Peraturan perundang-undangan yang mendasari dan menjadi acuan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Pendidikan Menengah.
- c. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 080/U/1993 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan.
- d. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan.
- e. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pada umumnya dan Pendidikan Menengah Kejuruan pada khususnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu kepada kurikulum SMK Edisi 2004, pembelajaran kompetensi harus menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Penguasaan (hasil belajar) secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari dapat diartikan sebagai belajar tuntas. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang sesuai. Sekarang ini, penerapan pembelajaran menuntut keaktifan siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam pembentukan pengetahuan dan penalaran.

Tujuan SMK Negeri 8 Bandung berdasarkan KTSP adalah :

1. Mempersiapkan siswa menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, dan dapat diserap oleh DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
2. Memberikan pembekalan agar mampu berkarir, ulet dan giat dalam berkompetisi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional sesuai kompetensi yang dimilikinya
3. Membekali siswa dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan wawasan entrepreneur agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi.

Tujuan program keahlian Teknik sepeda motor diantaranya membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten :

- a. Perawatan dan perbaikan *engine* sepeda motor.
- b. Perawatan dan perbaikan sistem pemindah daya.
- c. Perawatan dan perbaikan sistem rem, rangka, dan suspensi
- d. Perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan sepeda motor.

Salah satu fakta yang muncul dalam kegiatan pembelajaran memperbaiki sistem kelistrikan di kelas adalah selama pembelajaran kurang ditemukan adanya siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, maupun melakukan umpan balik dengan guru. Suasana pembelajaran sangat dominan dikuasai oleh guru karena siswa kurang aktif, padahal menurut teori konstruktivisme pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang dibuat siswa, jika seseorang tidak aktif membangun pengetahuannya, maka tidak akan berkembang pengetahuannya. Pengetahuan adalah bentuk konstruksi kita sendiri. Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar ialah mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada siswa. Atas dasar kenyataan inilah, maka guru harus mampu melakukan pengaturan kondisi situasi kelas sehingga dapat terjadi proses pembelajaran yang dilakukan secara aktif oleh siswa, dengan melakukan inovasi dan pendekatan, baik itu dalam penggunaan media ataupun metode penyampaian sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung aktif.

Anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif adalah pendekatan dengan metode diskusi dan tanya jawab. Melalui diskusi dan tanya jawab, siswa bukan dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, namun pada kenyataannya setelah metode tersebut coba digunakan, masih ditemukan kesulitan, siswa kurang berani untuk mengeluarkan pendapatnya dan bertanya, pada akhirnya guru kembali banyak mengambil alih proses pembelajaran. Hasil refleksi dari pembelajaran, diketahui bahwa siswa sulit untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat, karena mereka kurang berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat langsung, mereka lebih berani bertanya atau mengeluarkan pendapat ke teman yang ada di sebelah nya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka dicoba pembelajaran menggunakan model tutor teman sebaya yang merupakan pengembangan dari model diskusi. Diharapkan dengan

model tutor teman sebaya, siswa lebih aktif dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat, karena dalam model tutor teman sebaya, siswa tidak bertanya atau mengeluarkan pendapat langsung di dalam kelas melainkan ke teman sebayanya dalam kelompok tutorial. Pembelajaran tutor teman sebaya, siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya

Penyampaian materi dalam model pembelajaran tutor sebaya ini dilakukan oleh siswa dengan menggunakan bahasa siswa karena menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dan juga tidak merasa takut untuk bertanya hal-hal yang kurang dimengerti. Pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil adalah model pembelajaran dimana siswa yang bertindak sebagai guru, tetapi sebelumnya siswa sudah berdiskusi tentang materi yang akan disampaikan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen.

Sistem tutor sebaya dilakukan atas dasar bahwa ada sekelompok siswa yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan gurunya. Kelebihan lain sistem tutor sebaya dapat meminimalisir kesenjangan yang terjadi antara siswa yang prestasinya rendah dengan siswa yang prestasinya lebih tinggi dalam suatu kelas. Selanjutnya siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas dan motivasi itu diharapkan tumbuh dari terciptanya hubungan yang saling menentukan dan membutuhkan antara guru, siswa yang prestasinya dalam standar kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan tergolong tinggi dan siswa yang prestasinya rendah. Dampak semuanya ini, seorang guru

dituntut untuk mempersiapkan, memaksimalkan kemampuannya tanpa harus menjadi *informant* (pemberi informasi) saja tetapi guru juga berfungsi sebagai mediator, komunikator, fasilitator dan tutor sehingga guru mampu memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa yang pada akhirnya dapat memotivasi siswa dalam peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang penerapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tutor teman sebaya pada kelompok kecil dalam suatu penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya dalam Kelompok Kecil pada Standar Kompetensi Memperbaiki Sistem Kelistrikan Kelas XI TSM 3 di SMK Negeri 8 Bandung”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Tahap awal penguasaan masalah perlu dilakukan identifikasi masalah untuk memperjelas masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini, dalam hal ini dituliskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode tutor teman sebaya pada pembelajaran standar kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan?
2. Sejauh manakah penggunaan tutor teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar memperbaiki sistem kelistrikan?
3. Bagaimanakah cara pengelolaan kelas pada saat pembelajaran dengan tutor teman sebaya?

4. Apakah penggunaan tutor teman sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar memperbaiki sistem kelistrikan?
5. Apakah penggunaan model pembelajaran tutor teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

C. PEMBATAAN MASALAH

Tiap masalah hakekatnya kompleks, sehingga tidak dapat diselidiki segala aspek secara tuntas, karena itu peneliti harus membatasi permasalahannya. Mengingat luasnya permasalahan dari topik penelitian ini serta adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka dipandang perlu untuk membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penelitian akan memfokuskan pada cara guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memperbaiki sistem kelistrikan dengan model tutor teman sebaya pada kelompok kecil dengan jumlah kelompok enam sampai tujuh orang.
2. Penelitian akan memfokuskan pada peningkatan hasil belajar untuk pembelajaran ranah kognitif pada standar kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan.
3. Penelitian ini keaktifan siswa dibatasi pada jumlah pertanyaan yang diajukan, mengerjakan tugas-tugas, mengemukakan pendapat, mendengarkan atau memperhatikan, dan menulis.

4. Penelitian akan memfokuskan pada cara guru mengelola kelas pada saat pembelajaran standar kompetensi kelistrikan dengan model tutor teman sebaya pada kelompok kecil dengan jumlah kelompok enam sampai tujuh orang.
5. Penelitian akan memfokuskan pada cara guru mengevaluasi hasil belajar siswa dengan menggunakan metode tutor teman sebaya pada kelompok kecil dengan jumlah kelompok enam sampai tujuh orang untuk ranah kognitif tingkat aplikasi.

D. RUMUSAN MASALAH

Memperhatikan pokok-pokok pikiran tersebut di atas dan memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan tutor teman sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan?”

E. PENJELASAN ISTILAH DALAM JUDUL

Agar tidak terjadi salah pengertian, dalam mendefinisikan istilah-istilah dalam judul, perlu dijelaskan istilah dalam judul yaitu:

1. Penerapan adalah hal, cara, atau hasil kerja menerapkan, sedangkan menerapkan adalah mengenakan, memasang, atau mempraktikan (KBBI, 2008), jadi penerapan adalah cara kerja dengan mempraktikan. Melihat pengertian tersebut, maka yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini

adalah melakukan atau mempraktikkan pembelajaran dengan model tutor teman sebaya dalam kelompok kecil.

2. Model dalam kamus besar bahasa Indonesia, model adalah suatu pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, dalam penelitian ini, model diartikan sebagai metode pembelajaran.
3. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang belajar (KBBI, 2008), maka pembelajaran pada penelitian ini adalah cara membuat kondisi siswa melakukan kegiatan belajar
4. Teman sebaya berarti teman-teman yang perbedaan usianya tidak jauh berbeda di dalam kelasnya. Sedangkan yang dimaksud kelompok kecil dalam penelitian ini adalah kumpulan siswa yang terdiri dari enam sampai tujuh orang.

Berdasarkan pengertian di atas maka penerapan model pembelajaran tutor teman sebaya dalam kelompok kecil pada penelitian ini adalah melakukan atau mempraktikkan suatu metode pembelajaran sehingga siswa melakukan kegiatan belajar dengan tutor teman sebayanya pada kelompok tutorialnya, dengan jumlah kelompok enam sampai tujuh orang dengan usia yang tidak jauh berbeda (sebaya).

F. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mendapatkan gambaran yang nyata mengenai proses pembelajaran menggunakan model tutor teman sebaya dalam kelompok kecil pada standar kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan.

2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar standar kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan.
3. Meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar standar kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Guru dapat melakukan pemilihan model pembelajaran yang paling tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*).
2. Siswa menjadi tertarik untuk belajar standar kompetensi memperbaiki sistem kelistrikan.
3. Penulis mendapatkan wawasan tentang model pembelajaran tutor teman sebaya pada kelompok kecil, mendapat pengalaman baru untuk lebih meningkatkan semangat penelitian yang lainnya, dan sebagai bahan untuk mempelajari ilmu yang lainnya.

G. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Bandung, yang beralamat di Jl. Kliningan No. 31 Kelurahan Turangga Kecamatan Lengkong Kota Bandung, nomor telepon dan fax. (022) 7304438. SMK Negeri 8 Bandung memiliki SK pendirian dari Depdikbud pada tanggal 23 Januari 1976, dengan nomor 023/0/1976, dan sudah terakreditasi A dari badan akreditasi sekolah propinsi Jawa Barat, juga telah menerima sertifikat ISO 9001 : 2000 dengan nomor 01 100 086074.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini disajikan dalam bab-bab yang disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, definisi operasional, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi, dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA : berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait pada situasi sosial yang diteliti, anggapan dasar serta pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN : berisi tentang lokasi penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, cara pengambilan data, desain penelitian, metode pengumpulan data, analisis dan pengolahan data, serta indikator keberhasilan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN : berisi uraian dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh meliputi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN : berisi penjelasan kesimpulan dari penelitian dan saran sebagai tindak lanjut dari kesimpulan penelitian.